

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel jumlah uang beredar, nilai tukar, jumlah penerbitan sukuk korporasi, dan reserve ratio terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019. Data diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS 16.0. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam pengolahan data hasil dari uji SPSS, maka tujuan yang akan dikemukakan oleh peneliti adalah untuk menjelaskan:

#### **A. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019**

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, hal ini sesuai dengan fenomena yang ada di Indonesia yaitu kenaikan harga-harga dimasyarakat yang disebabkan karena penambahan volume uang beredar, laju inflasi dapat terjadi karena tidak terkontrolnya uang yang beredar dimasyarakat sehingga dapat menyebabkan penurunan nilai mata uang. Dari melemahnya nilai mata uang bisa menjadi sumber tingginya harga bahan pangan, BBM, dan yang lainnya dalam jangka waktu tertentu. Dampak dari banyaknya jumlah uang yang beredar dimasyarakat dapat dilihat pada kejadian

krisis moneter pada tahun 1998, yaitu volume uang yang beredar di masyarakat terlalu tinggi karena mencetak uang dalam jumlah yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan inflasi pada masa tersebut.

Berikut fenomena inflasi yang terjadi dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh jumlah uang beredar. Pertama, fenomena yang terjadi pada tahun 2011, inflasi di tahun 2011 masuk dalam kategori tinggi meskipun telah mengalami sedikit penurunan pada tahun sebelumnya, rendahnya inflasi di tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan karena upaya pemerintah yang tidak menaikkan harga bahan bakar minyak dan bahan makanan. Karena jika bahan makanan dan bahan bakar minyak naik akan menyebabkan ketidakseimbangan pada kondisi pasar dan menjadi salah satu penghambat dalam kestabilan perputaran jumlah uang beredar.

Di tahun 2012 terjadi inflasi yang juga disebabkan oleh kelompok makanan dan rokok, sepanjang tahun 2012 beberapa komoditas yang dominan menyumbang inflasi antara lain beras, ikan segar, emas, perhiasan, rokok, daging sapi, gula dan tarif angkutan. Kemampuan pemerintah di sini sangat diperlukan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Dan pada akhirnya pada tahun tersebut, kebijakan yang diambil pemerintah yaitu dengan dilakukan penundaan pada peningkatan harga pokok BBM bersubsidi agar masyarakat dapat menjangkau kebutuhan sehari-hari. Sehingga perputaran jumlah uang beredar akan stabil.

Pada periode tahun 2013 telah terjadi kenaikan inflasi yang disebabkan karena komponen makanan dan bahan makanan yang distribusinya terhambat karena cuaca buruk yaitu banjir, di sini pemerintah mengambil tindakan terhadap kejadian tersebut dengan meningkatkan pengawasan dan pengendalian harga dan distribusi berbagai kebutuhan pangan agar inflasi tidak terus mengalami peningkatan, karena jika pemerintah melepas harga kepada pasar dan tidak berusaha untuk mengendalikan, bukan saja inflasi tinggi yang terjadi namun daya beli juga akan menurun dan menyebabkan penghambatan uang beredar sehingga menjadi salah satu faktor inflasi dan ekonomi akan bergerak lambat.

Inflasi tinggi di tahun 2014 disebabkan karena komoditas harga yang berfluktuasi, tingginya inflasi di tahun tersebut juga disebabkan karena kenaikan harga BBM dan transportasi. Dan yang menjadi penyumbang inflasi tertinggi di tahun tersebut karena tariff angkutan kota terkena dampak dari kebijakan pemerintah yang menyesuaikan harga premium dan solar. Tingginya harga BBM dan transportasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan minat masyarakat terhadap angkutan kota menurun. Banyak masyarakat yang lebih memilih untuk berjalan kaki dan menyimpan uang yang dimiliki.

Inflasi tahun 2015 lebih rendah dari tahun sebelumnya. Puncak inflasi Indonesia berkorelasi dengan penyesuaian harga-harga yang ditetapkan

pemerintah. Di sini pemerintah melakukan pemotongan subsidi BBM sehingga premium dan solar bersubsidi turun, kombinasi atau keputusan ternyata tidak berubah sesuai harga pasar karena ada beberapa oknum yang tidak menurunkan harga subsidi sesuai yang ditetapkan pemerintah. Sehingga harga BBM bersubsidi tidak mengalami penurunan secara maksimal.

Inflasi tahun 2016 cukup terkendali dan berada dikisaran sasaran inflasi, pencapaian tersebut tidak terlepas dari koordinasi yang baik antara pemerintah, pemerintah daerah, dan Bank Indonesia ditingkat pusat maupun daerah. Di sini pemerintah membuat kebijakan dengan cara menekan laju inflasi harga pangan yang bergejolak, mengendalikan dampak lanjutan dari penyesuaian kebijakan harga yang diatur pemerintah, seperti pengendalian tarif angkutan umum dan memperkuat bauran kebijakan BI untuk memastikan tetap terjaganya uang yang beredar serta stabilitas makro ekonomi.

Inflasi tahun 2017 lebih tinggi dibandingkan tahun 2016, hal tersebut disebabkan karena inflasi harga pangan yang bergejolak, dan adanya kenaikan tarif listrik yang juga menjadi salah satu kontribusi terjadinya inflasi. Di sini pemerintah berupaya melakukan kebijakan dalam penyesuaian tarif listrik dan menekan harga agar tidak melambung tinggi. Tingginya harga dapat menjadi pemicu menurunkan minat masyarakat dalam menggunakan uang.

Di sini bank Indonesia di tahun 2018 termasuk golongan stabil dikarenakan BI bersama pemerintah terus bersinergi dan menyiapkan langkah-langkah strategis untuk mencapai inflasi sesuai target. Contoh upaya yang

dilakukan pemerintah yaitu diikuti dengan pengelolaan kesiapan produksi antar waktu, serta memperkuat cadangan pangan pemerintah dan tata kelola operasi pasar.

Pada tahun 2019 inflasi juga tergolong stabil meskipun sedikit mengalami fluktuasi. Dalam menjaga kestabilan inflasi, di sini pemerintah melakukan kebijakan dengan menjaga agar harga jual barang tetap terjangkau, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif. Di sini pemerintah juga memperkuat koordinasi pemerintah pusat dan daerah. Pencapaian ini tidak lepas dari sinergi kebijakan moneter dan fiscal dalam mengelola kondisi makro ekonomi yang sehat seperti lancarnya perputaran uang yang ada di masyarakat.

Disi hasil dari penelitian yang saya lakukan sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti yang pertama ada Suhesti Ningsih, LMS Kristiyanti yang berjudul analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi.<sup>1</sup>

Kedua, dari penelitian yang dilakukan oleh Rocky H.Assa, dkk yang berjudul Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2006-2019.

---

<sup>1</sup> Suhesti Ningsih, LMS Kristiyanti, “Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indnesia Periode 2014-2016”, *DAYA SAING: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumberdaya*, Vol 20, No.2, 2018, hlm. 96

Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung.<sup>2</sup> Ketiga, penelitian dari A. Mahendra yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>3</sup>

Keempat, penelitian dari Karari Budi Prasasti yang berjudul Pengaruh jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Suku Bunga, serta Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>4</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan Murti Sari Dewi dengan judul Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia Sebelum dan Sesudah Diterapkannya Kebijakan Inflation Targeting Framework Periode 2002:1-2010:22. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>5</sup>

Keenam, penelitian dari Melana Osok, Robby Joan, dkk dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi di

---

<sup>2</sup> Rocky H. Assa, "Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2006-2019", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 20, No. 01, 2020, hlm. 23.

<sup>3</sup> A. Mahendra, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia", *JRAK* Vol.2 No. 1, 2016, hlm. 10

<sup>4</sup> Karari Budi Prasasti, "Pengaruh jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Suku Bunga, serta Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga* Vol. 30, No. 1, 2020, hlm. 46

<sup>5</sup> Murti Sari Dewi, "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia Sebelum dan Sesudah Diterapkannya Kebijakan Inflation Targeting Framework Periode 2002:1-2010:22", *Jurnal Media Ekonomi*, Vol.19, No. 2, 2011, hlm.27

Indonesia Periode 2008.I-2017.IV. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>6</sup> Ketujuh, penelitian dari Iwan Setiawan dengan judul penelitiannya yaitu Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hasil dari penelitiannya yaitu Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi.<sup>7</sup>

Dan yang kedelapan, penelitian dari D.A Dwi Rahmawati dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga Serifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan *Error Correction Model*). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.<sup>8</sup>

Jumlah Uang Beredar dalam kebijakan moneter terletak pada pengaruh aset finansial dalam bentuk valuta asing yang timbul dari kegiatan ekonomi suatu negara dengan negara lain. Pengaruhnya tidak saja terjadi pada perubahan nilai tukar tetapi juga pada besarnya aliran dana yang masuk dan keluar suatu negara yang terjadi karena aktivitas perdagangan luar negeri maupun aliran modal investasi dalam neraca pembayaran.

---

<sup>6</sup> Melana Osok, Robby Joan, dkk, "*Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2008.I-2017.IV*", Vol. 19, No. 02, 2019, hlm.70

<sup>7</sup> Iwan Setiawan, "*Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*", Jurnal Ekonomi, Vol. 1, No. 1, 2009, hlm. 29

<sup>8</sup> D.A Dwi Rahmawati, "*Analisis Pengaruh Suku Bunga Serifikat Bank Indonesia dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan Error Correction Model)*", Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 1, Jilid 2, 2017, hlm. 252

Selanjutnya perkembangan nilai tukar dan aliran dana luar negeri tersebut akan berpengaruh terhadap output riil dan inflasi negara yang bersangkutan.

Menurut pendapat Boediono, Inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja, bila jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musabnya dari awal kenaikan hal tersebut. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa depan.<sup>9</sup>

Inflasi sendiri juga bisa terjadi karena faktor cuaca, kenaikan harga-harga bahan pangan, jasa maupun bahan bakar minyak, kenaikan dari berbagai bahan pangan dapat menyebabkan masyarakat enggan untuk membelanjakan uang yang dimilikinya sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat menumpuk dengan perputaran uang yang tidak sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa Jumlah Uang Beredar mempengaruhi dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019.

---

<sup>9</sup> Iqbal Rahmana, Skripsi “*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia 1987-2016*”, tahun 2017, hlm. 30.

## **B. Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019**

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan fenomena yang ada di Indonesia yaitu dengan melemahnya nilai tukar karena mengalami tekanan pada permintaan yang masuk dalam kategori rendah, oleh karena itu Bank Indonesia terus berupaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan kestabilan inflasi. Karena jika nilai tukar mengalami penurunan akan menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa, kenaikan harga barang dan jasa ini disebabkan karena tingginya harga barang produksi sedangkan nilai mata uang menurun sehingga dari pihak produsen memutuskan untuk menaikkan harga barang produksinya. Hal ini juga sering terjadi pada kegiatan ekspor dan impor.

Pada awal tahun 2011 nilai tukar rupiah masuk ke dalam grub mata uang yang melemah. Akan tetapi pelemahan rupiah masih lebih kecil jika dibandingkan dengan Negara tetangga lainnya dan lebih mengalami penguatan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga minyak dan bahan makanan. Di sini pemerintah berupaya untuk tidak menaikkan harga bahan tersebut agar keseimbangan pada kondisi pasar tetap stabil dan tidak

memicu terjadinya inflasi. Hingga akhirnya tekanan tersebut mulai mereda pada akhir tahun.

Tahun 2012 nilai tukar mengalami penguatan terhadap dollar AS. Hal tersebut disebabkan karena masuknya BI ke pasar untuk menjaga mata uangnya agar tetap berada di level tertentu dan membawa rupiah agar tetap menguat. Penguatan pada nilai tukar menjadi salah satu alasan dalam menurunkan inflasi di tahun tersebut.

Tahun 2013 nilai tukar mengalami tekanan terhadap dollar AS. Pelemahan nilai tukar tersebut dipicu karena ekonomi global yang belum pulih membuat investor menukarkan produk investasinya ke investasi dengan jenis resiko paling aman. Sementara dari sisi domestic memang sedang ada kebutuhn dollar AS yang cukup besar baik membayar impor maupun membayar utang swasta. Pemerintah berharap dari segi eksportir mengalami penguatan karena jika kondisi perekonomian masih melambat seperti ini, eksportir pun akan menunda bisnisnya dan pemerintah khawatir hal tersebut bisa menjadi pemicu bertambah tingginya inflasi.

Nilai tukar pada tahun 2014 juga mengalami pelemahan pada dollar AS yang terus menguat. Apalagi ditambah dengan harga komoditas yang berfluktuasi yang menjadi pemicu tingginya inflasi di tahun 2014. Di kondisi tersebut, dimana nilai tukar melemah dan harga komoditas cenderung tidak stabil menjadi salah satu faktor yang nantinya dapat menyebabkan inflasi

semakin tinggi dan membuat minat masyarakat menurun dalam membelanjakan uangnya.

Pada tahun 2015 nilai tukar mengalami kenaikan namun masih melemah terhadap dollar AS karena hal tersebut bukan terjadi hanya di Indonesia tetapi juga terjadi di kawasan Asia. Maka dari itu, untuk mengendalikan pelemahan nilai tukar tindakan yang diambil pemerintah yaitu dengan mengendalikan nilai tukar dari segi domestic agar tidak terjadi depresiasi dengan cara menyesuaikan harga-harga pasar yang bisa dijangkau masyarakat.

Pada tahun 2016 rupiah menguat terhadap dollar AS hal tersebut disebabkan karena dukungan oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestic yang mendorong aliran dana masuk. Aliran modal maupun dana yang kembali masuk dapat menjaga kestabilan perekonomian dan inflasi pada target yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Nilai tukar pada tahun 2017 cenderung stabil karena aliran modal maupun dana dari investor yang sudah masuk semakin meningkat, cadangan devisa di Indonesiapun juga mengalami peningkatan. Kestabilan tersebut terjadi karena kemampuan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi, sistem keuangan dan menjaga agar inflasi tetap pada kisaran yang telah ditentukan.

Tahun 2018 nilai tukar mengalami pelemahan setelah mengalami apresiasi tahun 2017. Salah satu penyebab pelemahan nilai tukar di tahun 2018 defisit transaksi berjalan yang membengkak. Meskipun sempat mengalami pelemahan, nilai tukar kembali sedikit mengalami penguatan karena kebijakan

yang diambil pemerintah yaitu menaikkan suku bunga acuan. Naiknya suku bunga acuan tersebut dilakukan untuk merespon kondisi nilai tukar yang sebelumnya terdepresiasi serta menjaga stabilitas ekonomi, inflasi dan sistem keuangan ditengah ketidakpastian pasar dunia dan penurunan likuiditas global.

Dan yang terakhir di tahun 2019 nilai tukar terapresiasi terhadap dollar AS. Penguatan yang dibukukan tahun ini jauh terbanding terbalik dengan raihan periode yang lalu. Penguatan nilai tukar rupiah didukung oleh pasokan valas dari para eksportir dan aliran masuk modal asing yang tetap berlanjut sejalan prospek ekonomi Indonesia yang tetap terjaga. Faktor lain yang menyebabkan inflasi pada tahun ini yaitu daya tarik pasar keuangan domestic yang tetap besar serta ketidakpastian pasar keuangan global yang bereda. Begitu pula inflasi yang juga pada kisaran yang telah ditentukan.

Berikut beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, ada hasil penelitian dari Faizin dengan judul “Analisis Hubungan Kurs terhadap Inflasi”. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah saya lakukan.<sup>10</sup> Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi yang berjudul

---

<sup>10</sup> Moh. Faizin, *Analisis Hubungan Kurs terhadap Inflasi*, Jurnal Akuntanbel, vol.17, No. 2, Tahun 2020, hlm. 314

“Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia”. Dalam penelitian ini nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.<sup>11</sup>

Ketiga, ada penelitian yang dilakukan oleh Musihul Umam dan Isabela dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap tingkat Inflasi di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai tukar maupun nilai kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>12</sup> Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Maureer Brigitta, Tri Oldy, dkk dengan judul penelitian Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perilaku Inflasi di Indonesia Periode 2007.1-2016.4. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai Tukar atau Nilai Kurs memiliki pengaruh terhadap Inflasi di indonesia.<sup>13</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Krisnaldy dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Jumlah uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia pendekatan Error Corection Model. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa Kurs atau biasa di sebut nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap adanya Inflasi di indonesia.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi, *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 8, Nomor 2, September 2012, hlm. 1.

<sup>12</sup> Maslihul Umam dan Isabela, *Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*”, Kabilah Vol. 3, No. 2 Tahun 2018, hlm.209

<sup>13</sup> Maureer Brigitta, “*Tri Oldy, dkk dengan judul penelitian Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perilaku Inflasi di Indonesia Periode 2007.1-2016.4*”, Vo. 17, No. 02, 2017, hlm. 126

<sup>14</sup> Krisnaldy, ” *Pengaruh Jumlah uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia pendekatan Error Corection Model*”, Jurnal KREATIF, Vol. 5, No.1, 2017, hlm.139

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Putra Arif Budiman dengan judul Analisis ECM PDB, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi. Hasil dari penelitian yang dilakukannya yaitu bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh penting terhadap adanya Inflasi di Indonesia.<sup>15</sup>

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Natalia Artha Malau , SE, M.Si dengan judul penelitiannya Pengaruh Nilai Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh nyata terhadap Inflasi.<sup>16</sup> Dan yang Kedelapan, dari penelitian yang dilakukan oleh Mirna Herawati dengan judul penelitiannya yaitu Analisis Perubahan Nilai Tukar Rupiah Akibat Peningkatan Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2008-2017). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh terhadap Inflasi.<sup>17</sup>

Dalam transmisi kebijakan moneter, nilai tukar merupakan salah satu jalur yang dapat menjelaskan perubahan tingkat harga pada suatu periode selain pertumbuhan jumlah uang beredar.<sup>18</sup> Pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan agregat, yang selanjutnya berdampak pada output dan harga. Besar kecilnya pengaruh pergerakan nilai

---

<sup>15</sup> Putra Arif Budiman, " Analisis ECM PDB, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi ", Vol. 6, No. 2, 2021, hlm 651

<sup>16</sup> Natalia Artha Malau , SE, M.Si, "Pengaruh Nilai Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia", Jurnal Ilmiah "INTEGRITAS", Vol. 3, No, 2, 2017, hlm.7

<sup>17</sup> Mirna Herawati, "Analisis Perubahan Nilai Tukar Rupiah Akibat Peningkatan Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2008-2017)", Jurnal Ekonomi, Vol. 23, No, 1, 2021, hlm.29

<sup>18</sup> Viani Indah A, *Fear Of Floating : Studi Empiris Sistem Nilai Tukar secara De Facto di Indonesia dalam Periode*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Tahun 2008

tukar terhadap tingkat harga sangat ditentukan oleh system nilai tukar yang dianut oleh suatu negara.

Dalam system nilai tukar mengambang, kebijakan moneter ekspansif oleh bank sentral akan mendorong depresiasi mata uang domestic dan meningkatkan harga barang impor, yang selanjutnya akan mendorong depresiasi mata uang domestic dan meningkatkan harga barang impor, yang selanjutnya akan mendorong kenaikan harga barang domestic, walaupun tidak terdapat ekspansi disisi permintaan agregat. Sementara itu, dalam system nilai tukar mengambang terkendali. Pengaruh kebijakan moneter terhadap perkembangan output riil dan inflasi semakin melemah, terutama apabila terdapat substansi yang tidak sempurna antara asset domestic dan asset luar negeri.

### **C. Pengaruh Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi Terhadap Inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019**

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa jumlah penerbitan sukuk secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2011 sampai tahun 2015, sukuk korporasi di Indonesia terus mengalami pertumbuhan walaupun dengan laju yang rendah, baik dari segi volume maupun nilai penerbitan. Selain itu, pangsa pasar sukuk korporasi terhadap total penerbitan obligasi dan sukuk korporasi juga relative kecil. Meskipun perkembangan sukuk masih

sangat terbatas, di masa yang akan datang diyakini memiliki potensi yang sangat besar dalam perkembangan pasar modal di Indonesia.

Penerbitan sukuk korporasi pada tahun 2016 masih minim dibandingkan dengan peluncuran obligasi korporasi konvensional. Likuiditas sukuk korporasi di pasar memang kecil karena investor sukuk korporasi umumnya akan memegang hingga jatuh tempo, dan permintaan investor terhadap sukuk korporasi pada tahun ini juga lebih sedikit karena pelaku pasar cenderung menyukai obligasi korporasi konvensional yang lebih likuid. Minimnya minat masyarakat dalam investasi sukuk menyebabkan jumlah penerbitan menurun dan hal tersebut tidak memiliki dampak terhadap fenomena inflasi.

Pada tahun 2017 pemerintah berencana menerbitkan obligasi Negara syariah (sukuk) berdenominasi valuta asing (valas). Perkembangan penerbitan sukuk korporasi melalui pasar modal semakin berkembang di tahun 2017, perusahaan menerbitkan obligasi syariah ini sepanjang tahun atau meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sukuk korporasi ini merupakan bagian dari pendalaman pasar keuangan syariah. Dimana pemerintah sendiri menjadikan sukuk sebagai pemenuhan kebutuhan pembiayaan nasional dari keuangan nasional. Namun sangat disayangkan, meskipun kondisi jumlah penerbitan sukuk yang semakin banyak akan tetapi tidak terlalu memberikan kontribusi terhadap inflasi di tahun tersebut.

Di tahun 2018 dan 2019 jumlah penerbitan sukuk korporasi terus mengalami kenaikan, dibalik kenaikan pada jumlah penerbitan sukuk tersebut

terdapat masalah pada sisi investor yaitu permasalahan yang ditemui adalah risiko likuiditas. Hal ini menjadi permasalahan yang menonjol bagi investor karena jika ingin menjual atau membeli obligasi, harganya bisa jauh dari harga pada umumnya. Ditambah dengan perlunya dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan nilai tukar agar minat investor pada obligasi tidak menurun dan tidak memberikan dampak buruk terhadap inflasi

Berdasarkan fenomena yang ada, penerbitan sukuk memang dilakukan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga dapat menstabilkan perputaran mata uang begitu pula nilai tukar dan menekan laju inflasi akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerbitan sukuk yang dilakukan ternyata tidak memiliki pengaruh di Indonesia pada periode tahun 2011-2019. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa peneliti terdahulu.

Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, Pertama ada Tridenov Habibie dan Hendry Cahyono dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerbitan Sukuk Koorporasi sebagai Instrument Investasi terhadap Variable Makro Ekonomi di Indonesia periode tahun 2012-2018”. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerbitan sukuk sebagai

instrument investasi berpengaruh besar pada variable makro ekonomi seperti inflasi dan juga dapat berpengaruh dalam jangka panjang maupun pendek.<sup>19</sup>

Kedua, ada penelitian dari Farah Fauziah yang berjudul Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia, dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.<sup>20</sup> Ketiga, penelitian dari Amalia Febriani, Nairobi, dkk dengan judul Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Imbal Hasil Sukuk mudharabah di Indonesia dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerbitan sukuk tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di Indonesia begitu pula sebaliknya.<sup>21</sup>

Keempat, ada penelitian dari Hana Pramudiyanti, Lucia Rita, dkk dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap pertumbuhan Sukuk Koorporasi di Indonesia tahun 2002-2018. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu bahwa variabel sukuk dan makroekonomi seperti Inflasi memiliki pengaruh satu sama lain.<sup>22</sup>

Kelima, penelitian dari Ivan Hannoeriadi dan Deni Lubis yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Sukuk Korporasi terhadap Variabel Makroekonomi di

---

<sup>19</sup> Tridenov Habibie dan Hendry Cahyono, *Pengaruh Penerbitan Sukuk Koorporasi sebagai instrument Investasi terhadap Variabel Makro Ekonomi di Indonesia Periode 2012-2018*, Jurnal Ekonomi Islam Vol. 3 No.1 tahun 2020, hlm.1

<sup>20</sup> Farah Fauziah, *Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia*, Jurnal Signifikan, Volume 4, Nomor 1, April 2015, hlm. 92

<sup>21</sup> Amalia Febriani, Nairobi, dkk, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Iflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Imbal Hasil Sukuk mudharabah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 2, No. 2, 2013, hlm. 307

<sup>22</sup> Hana Pramudiyanti, Lucia Rita Indrawati, dkk, *Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Koorporasi di Indonesia tahun 2002-2012*, Jurnal Dinamic Vol. 1 No.4 tahun 2019, hlm. 429

Indonesia. Hasil dari Penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa Sukuk korporasi memiliki pengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>23</sup> Keenam, penelitian dari Kurniawan, Endang Masitoh, dkk dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Koorperasi di Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sukuk tidak memiliki pengaruh terhadap Inflasi di indonesia.<sup>24</sup>

Ketujuh, selanjutnya dari peneliti Faizul Rahman, Ardi Paminto, dkk dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Harga Sukuk Negara Ritel Seri SR-005, tingkat inflasi dan BI Rate terhadap tingkat permintaan sukuk negara Ritel Seri SR-005. Hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa sukuk tidak memiliki pengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>25</sup> Kedelapan, penelitian dari Almayda Rakhmadita, Destian Arshad, dkk dengan judul penelitiannya yaitu Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate terhadap Volume Pertumbuhan Emisi Sukuk Korporasi di Indonesia. Hasil dari penelitiannya yaitu sukuk tidak berpengaruh positif terhadap Inflasi begitu pula sebaliknya.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan menjelaskan bahwa sukuk tidak memiliki pengaruh terhadap Inflasi hal tersebut sesuai dengan

---

<sup>23</sup> Ivan Hannoeriadi dan Deni Lubis, *Pengaruh Pertumbuhan Sukuk Korporasi terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia*, Jurnal Al-Muzara'ah Vol. 5 No. 1 tahun 2017, hlm. 66

<sup>24</sup> Kurniawan, Endang Masitoh, dkk, *Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia*, Jurnal Financia Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hlm.82

<sup>25</sup> Faizul Rahman, Ardi Paminto, dkk, *Pengaruh Harga Sukuk Negara Ritel Seri SR-005, Tingkat Inflasi dan BI Rate terhadap Tingkat Permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR-005*, Jurnal Manajemen Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, hlm.27

<sup>26</sup> Almayda Rakhmadita, Destian arshad, dkk, *"Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate terhadap Volume Pertumbuhan Emisi Sukuk Korporasi di Indonesia"*, Jurnal of Applied Islamic economics and Finance, Vol.1, No.3, 2021, hlm 639

beberapa peneliti terdahulu. Dari sisi penawaran nilai pangsa pasar sukuk yang relative kecil memberikan ruang yang besar bagi dunia usaha untuk menggunakan sukuk sebagai salah satu sumber pendanaan. Sedangkan dari sisi permintaan, semakin bertambah jumlah penduduk di Indonesia yang memahami aspek keuangan juga menjadi peluang sebagai sumber daya investasi, secara tidak langsung sukuk dapat membantu dalam sector investasi akan tetapi tidak mempunyai pengaruh secara langsung terhadap fenomena inflasi pada tahun tersebut.

Inflasi sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan sukuk korporasi disebabkan karena sukuk merupakan instrument syari'ah yang menggunakan system bagi hasil sehingga posisi permintaan dan penawaran uang berada diposisi seimbang sehingga kenaikan inflasi tidak akan mempengaruhi penerbitan sukuk korporasi di Indonesia. Padahal salah satu pengaruh investor dalam berinvestasi pada surat berharga adalah melihat nilai imbal hasil dari portofolio investasi.

#### **D. Pengaruh *Reserve ratio* terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019**

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa jumlah penerbitan sukuk secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019.

Berpengaruh tidaknya suku terhadap Inflasi dapat pula kita lihat dari fenomena yang ada di tahun 2011-2019 dan kebijakan yang diambil pada kurun waktu tersebut, berikut dijelaskan bahwa inflasi di tahun 2011 tergolong tinggi maka BI melakukan kebijakan dengan menaikkan BI rate. Karena jika BI rate naik maka bunga deposit pun harus disesuaikan dengan situasi yang ada. Selain itu alternatif lain dari menaikkan suku bunga yakni dengan mengetatkan suplai uang. Salah satu caranya adalah menaikkan giro wajib minimum (GWM). Karena dengan menaikkan GWM dapat menjaga keseimbangan *money supply*. Menaikkan GWM dan juga BI rate menjadi salah satu cara dalam pengendalian inflasi.

Pada tahun 2012 bank Indonesia menempuh berbagai kebijakan dalam mengendalikan inflasi. Salah satunya yaitu menyerap kelebihan likuiditas melalui kebijakan menaikkan reserve ratio atau biasa disebut giro wajib minimum (gwm). BI memilih opsi ini sebagai antisipasi meningkatnya inflasi, jika pemerintah jadi menaikkan harga bahan bakar minyak. Lewat kebijakan ini, bank sentral hendak mengerem belanja dan konsumsi masyarakat sehingga harga-harga tidak melonjak tinggi.

Pada bulan agustus 2013 BI memutuskan untuk mempertahankan BI rate pada level 6,5%, hal tersebut dilakukan BI untuk pengendalian inflasi, pengelolaan neraca pembayaran yang lebih sustainable dan penguatan stabilitas sistem keuangan serta dilakukan melalui optimalisasi sejumlah instrument kebijakan moneter dan makro prudential.

Pada tahun 2014 BI melakukan kebijakan pada kecukupan likuiditas perbankan untuk terus dijaga demi mencapai stabilitas moneter, kecukupan likuiditas digunakan untuk mendukung stabilitas sector keuangan dan mengantisipasi berbagai potensi resiko yang muncul dari dinamika perekonomian seperti salah satunya inflasi.

Di tahun 2015 BI melakukan pelonggaran moneter dengan menurunkan gwm primer untuk mendorong peningkatan kapasitas pembiayaan perbankan dalam mendukung kegiatan ekonomi yang mulai meningkat. Selain itu BI juga turut mengantisipasi terhadap keberagaman kebijakan moneter dan beberapa faktor ekonomi global yang berdampak ke Indonesia untuk mencegah kenaikan inflasi dan agar stabilitas ekonomi tetap terjaga.

Pada tahun 2016, bank Indonesia memutuskan menurunkan suku bunga acuan BI atau BI rate. Selain itu BI juga memutuskan menurunkan giro wajib minimum (gwm primer). Alasan pemerintah melakukan kebijakan tersebut adalah untuk menjaga likuiditas di perekonomian cukup untuk mendorong kebutuhan kredit lebih lanjut, kombinasi penurunan suku Bunga dan meningkatnya likuiditas maka transmisi kebijakan moneter akan lebih kuat dan cepat. Dan yang terakhir mendorong pertumbuhan dengan tetap menjaga stabilitas dengan kombinasi kebijakan fiskal dan relaksasi penurunan suku bunga. Sehingga kebijakan tersebut dapat membantu dalam menurunkan inflasi.

Pada tahun 2017 dan 2018 BI melakukan pelonggaran pada GWM untuk mengelola likuiditas, BI saat itu juga mendorong industry perbankan untuk mulai menerapkan GWM/Averaging. Harapannya bank lebih fleksibel mengelola keuangannya sehingga menambah ruang untuk pendalaman pasar keuangan, di sisi lain kondisi perekonomian masuk ke kategori stabil dan inflasi pada tahun 2018 cenderung stabil pula.

Pada tahun 2019 BI memutuskan untuk menurunkan GWM untuk menambah likuiditas perbankan. Saat ini kondisi likuiditas perbankan memang cukup ketat. BI terus melakukan pengamatan dalam perkembangan ekonomi global disertai pertimbangan penurunan suku bunga dengan rendahnya inflasi dan dorongan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *reserve ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, hal ini berbeda dengan beberapa hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang menjelaskan bahwa *reserve ratio* memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, berdasarkan fenomena yang ada di Indonesia dijelaskan bahwa penetapan cadangan wajib minimum bank untuk menekan jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak memiliki pengaruh secara parsial dalam menangani inflasi. Cadangan minimum yang dilakukan Bank Indonesia hanya untuk mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat guna meminimalisir terjadinya inflasi.

Berikut ada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Yang Pertama, yaitu ada hasil penelitian dari Yesi Aprianti Sir dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Cadangan Wajib Minimum dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia, dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa reserve ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah saya lakukan.<sup>27</sup> Kedua penelitian Lilis Yuliati, Endah kurnia, dkk dalam penelitiannya yang berjudul Transmisi Bauran Kebijakan Bank Indonesia pada Stabilitas Harga. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel GWM mempengaruhi tingkat inflasi melalui harga asset dan kredit.<sup>28</sup>

Ketiga, ada penelitian yang dilakukan oleh Andi Rachmad Setyawan dalam penelitiannya yang berjudul Efektifitas Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa GWM atau *Reserve Ratio* tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>29</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rytia Yuki dan Nyoman Djinar dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa, dan Laju Inflasi di

---

<sup>27</sup> Yesi Aprinati, *Pengaruh Cadangan Wajib Minimum dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia*, (Semarang: JEJAK, Vol. 5 No. 1, 2012) Hlm. 87

<sup>28</sup> Lilis Yuliati, Endah Kurnia Lestari, dkk, *Transmisi Bauran Kebijakan Bank Indonesia pada stabilitas Harga*, Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB), Vol. 5, No. 1, tahun 2020, hlm. 175-192

<sup>29</sup> Andi Rachmad Setyawan, *Efektifitas Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Prmbangunan, Vol 8 No. 1, 2010, hlm. 290

Indonesia. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *Reserve Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>30</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eva Misfah dan Popon Srisusilawati dalam penelitiannya yang berjudul *Kontribusi Instrument Moneter Syari'ah terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa GWM tidak memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak berpengaruh terlalu kuat terhadap Inflasi di Indonesia.<sup>31</sup>

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Juli Panglima Saragih dengan judul penelitiannya yaitu *Bauran Kebijakan Moneter-Fiskal Terhadap Pencapaian Target Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi*. Hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa *Reserve Ratio* memiliki pengaruh terhadap adanya Inflasi.<sup>32</sup>

Ketujuh, penelitian dari Reni Mulyani dengan judul penelitiannya *Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam*. Hasil yang dihasilkan dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa *reserve ratio* berpengaruh terhadap Inflasi.<sup>33</sup> Kedelapan, penelitian dari Hermansyah, Deni Kamaludin, dkk dengan judul penelitian *Pengendalian Inflasi, Moneter, dan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam*. Hasil penelitian yang ditunjukkan yaitu bahwa

---

<sup>30</sup> Ritya Yuki Fajarwati dan Nyoman Djinar Setiawina, *Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa, dan Laju Inflasi di Indonesia*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 7 No. 6, 2018, hlm. 1193

<sup>31</sup> Eva Misfah dan Popon Srisusilawati, *Kontribusi Instrument Moneter Syari'ah terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia*, Jurnal Amwula vol. 2 No.1 tahun 2018, hlm.31

<sup>32</sup> Juli Panglima Saragih, "*Bauran Kebijakan Moneter-Fiskal Terhadap Pencapaian Target Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi*", Jurnal Kajian Ekonomi, Vol.20, No.2, 2015, hlm.163

<sup>33</sup> Reni Mulyani, "*Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam*", Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol, 1, No, 2, 2020, hlm.276

kebijakan moneter maupun fiskal seperti *reserve ratio* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Inflasi.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, *Reserve Ratio* atau biasa disebut Giro Wajib Minimum mempunyai pengaruh negative terhadap inflasi yang berarti *Reserve Ratio* tidak turut andil apabila terdapat fenomena Inflasi. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian yang saya lakukan tidak sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *Reserve Ratio* berpengaruh akan adanya Inflasi. Disini bisa saya lihat berdasarkan analisis dan hasil uji penelitian menunjukkan bahwa cara kerja *Reserve Ratio* hanya membantu dalam pengendalian uang yang beredar dimasyarakat dengan mengendalikannya agar perputaran jumlah uang yang beredar dimasyarakat stabil demi menekan laju Inflasi.

Akan tetapi meskipun *Reserve Ratio* tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap Inflasi namun masih dapat membantu dalam menekan angka Inflasi tersebut agar tidak terlalu melambung tinggi. Disini *Reserve Ratio* atau GWM dapat membantu untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat yang secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap pengendalian Inflasi dengan cara penentuan penetapan cadangan minimum pada bank. Hal ini menggambarkan bahwa dengan penentuan penetapan besaran Cadangan Wajib Minimum yang tepat maka akan memberikan dampak

---

<sup>34</sup> Hermansyah, Deni Kamaludin, dkk, "*Pengendalian Inflasi, Moneter, dan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam*", Jurnal Ekonomi, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm.19

baik pada pengendalian atau penurunan nilai inflasi di Indonesia meskipun tidak berdampak secara langsung.

**E. Pengaruh secara bersama-sama jumlah uang beredar, nilai tukar, jumlah penerbitan sukuk korporasi, dan *reserve ratio* terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019**

Dari hasil uji F yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa ada pengaruh secara simultan antara jumlah uang beredar, nilai tukar, jumlah penerbitan sukuk dan *reserve ratio* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2019.

Hasil pengujian koefisien determinan diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,612 yang berarti Jumlah Uang Beredar, Nilai tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk, dan *Reserve Ratio* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel Inflasi. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Keynes yang menjelaskan bahwa fungsi uang memiliki tiga tujuan, yaitu: permintaan uang untuk tujuan transaksi, untuk berjaga-jaga dan spekulasi. Keynes mengasumsikan bahwa seseorang akan mengalokasikan kekayaan finansial mereka antara dua, yaitu uang asset dan obligasi. Kestabilan nilai rupiah yang menjadi tujuan utama kebijakan moneter bank Indonesia yaitu dengan menjaga kestabilan harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Menurut pendekatan moneter inflasi dapat terjadi karena terlalu banyak uang yang beredar dibanding dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki dan

menyimpan uang yang dengan kata lain terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran uang di masyarakat.